

## Implementasi Proses Pembelajaran Kooperatif Siswa Pada Pembelajaran Belajar Seni Budaya MAN 2 Pesisir Selatan

Syafriati Z

MAN 2 Pesisir Selatan, Indonesia

Corresponding Author : [syafriati66@gmail.com](mailto:syafriati66@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

04 April 2023

Revised

15 May 2023

Accepted

10 Juny 2023

Pembelajaran seni budaya, sebagai bagian dari kurikulum yang dimulai dari sekolah dasar, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan adaptasi sosial siswa. Pembelajaran kooperatif memperkuat keterampilan ini dengan memberikan siswa kesempatan keterlibatan aktif untuk menetapkan tujuan bersama dalam kelompok kecil yang heterogen. Studi kasus ini mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran seni budaya dengan 4thsiswa kelas dengan gangguan pendengaran. Data dikumpulkan melalui rekaman video pembelajaran, rekaman suara panitia validitas dan reliabilitas, dokumen, jurnal peneliti, dan produk proses. Sesuai hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif berkontribusi pada keterampilan berdebat pada konsep pembelajaran seni budaya serta transfer pengetahuan, penalaran, dan keterampilan saling ketergantungan positif siswa dengan gangguan pendengaran yang menerima pendidikan berdasarkan pendekatan auditory-oral.

Kata Kunci

*Pembelajaran Kooperatif, Strategi Pengajaran*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran seni budaya didasarkan pada kerja kelompok yang mempersiapkan siswa untuk kehidupan sosial dengan mengembangkan hubungan interpersonal, nilai-nilai demokrasi, dan proses sosial yang membutuhkan kolaborasi (Zarrillo, 2012). Kursus ini mencakup berbagai kegiatan seperti debat, menonton film, memeriksa dokumen/objek yang membantu siswa mempelajari konsep tertentu melalui diskusi kelompok (Obenchain & Morris, 2011). Pentingnya pengembangan bahasa dan perolehan pengalaman baru telah berulang kali ditekankan dalam proses pembelajaran konsep (Neuman, Newman & Dwyer, 2011). Oleh karena itu, siswa dengan gangguan pendengaran (SHL) membutuhkan kesempatan berpartisipasi aktif dalam lingkungan pendidikan di mana mereka dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan sejak usia dini sehingga mereka dapat mencapai pengembangan konsep (Pimperton & Kennedy, 2012). Pendekatan auditory-oral digunakan untuk memfasilitasi partisipasi aktif SHL dalam proses pendidikan, dimana mereka dapat bekerja dalam kelompok kecil dengan menggunakan kemampuan bahasa lisan mereka.

Pendekatan auditory-oral adalah aplikasi tematik yang mendukung keterampilan komunikasi dan memungkinkan perolehan pengalaman melalui tindakan/hidup (Clark, 2006). Praktek lain yang mempromosikan partisipasi aktif adalah model pembelajaran kooperatif (CLM). CLM didefinisikan sebagai kolaborasi siswa menuju tujuan bersama untuk mengakses informasi, melakukan tugas, atau memecahkan masalah (Johnson & Johnson, 2017). CLM adalah jenis kerja tim di mana keberhasilan siswa meningkat secara kolektif. Kolaborasi semacam ini, seperti pendekatan auditory-oral, memfasilitasi transfer informasi ke memori jangka panjang dengan meningkatkan keterampilan untuk mengakses, menyusun,

Penelitian ini menyelidiki penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran seni budaya di lingkungan belajar mengajar di mana SHL menerima pendidikan berbasis pendekatan auditori-lisan. Telah dibuktikan bahwa kerja kelompok yang berkualitas dalam CLM bergantung pada (a) perencanaan yang efektif, (b) kerja kelompok dengan tujuan bersama, (c) kolaborasi dengan siswa dalam kelompok, dan (d) penciptaan produk tertentu sebagai hasil kerja kelompok (Slavin, 2015). Untuk mencapai *perencanaan yang efektif* dalam CLM, penting untuk menetapkan tujuan yang realistis, memilih bahan yang sesuai, dan membentuk kelompok yang heterogen. Sementara materi kursus membantu mewujudkan konsep, kelompok heterogen membuang persaingan individu, memperkuat saling ketergantungan positif, dan memperkuat rasa saling percaya (Zarrillo, 2012). *Kerja kelompok dengan tujuan bersama* memberikan peluang untuk memperdebatkan konsep, menggunakan informasi dalam konteks yang berbeda, dan alasan (Johnson & Johnson, 2017).

*Proses kolaborasi* di CLM memperkuat pemenuhan tanggung jawab dan saling ketergantungan positif. Ini meningkatkan keberhasilan siswa melalui aktivasi mekanisme kognitif (Dillenbourg, 1999). CLM juga memungkinkan siswa untuk *menciptakan produk mereka sendiri* dengan mengadopsi kolaborasi dalam kerja kelompok dengan tujuan bersama (Zarrillo, 2012). Terbukti, CLM bertumpu pada fitur bersama dengan tujuan kursus Studi Sosial dan pendekatan pendengaran-lisan. Fitur bersama ini, seperti mengintegrasikan pengetahuan yang ada dengan informasi baru, penalaran, saling ketergantungan positif, peningkatan keterampilan berdebat, dan kegiatan tindak lanjut menawarkan peluang penting dalam pendidikan SHL (Clark, 2006).

Sejumlah penelitian internasional di bidang Pembelajaran seni budaya yang melibatkan anak-anak tanpa gangguan pendengaran juga menunjukkan bahwa CLM meningkatkan motivasi, kesuksesan, dan retensi pengetahuan lebih besar dibandingkan dengan kerja kelompok yang lebih besar (misalnya, Adams, 2013; Scheuerell, 2010). Demikian pula, studi nasional tentang pembelajaran seni budaya yang melibatkan siswa tanpa gangguan pendengaran menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dalam keterampilan penelitian, konsep pembelajaran, dan keberhasilan sekolah di CLM dibandingkan dengan metode tradisional (Korkmaz, Toklucu, & Tay, 2016; Kus & Karatekin, 2009).

Diamati bahwa beberapa studi internasional tentang CLM yang melibatkan SHL fokus pada keterampilan sosial dalam lingkungan pendidikan inklusif (misalnya, Antia, Kreimeyer, & Eldredge, 1994; Ducharme & Holborn, 1997). Studi menyelidiki pengembangan akademik telah memastikan bahwa SHL dalam lingkungan pendidikan inklusif tampil lebih baik di bawah CLM daripada yang mereka lakukan secara individu dan bahwa mereka menerima dukungan dari anggota kelompok lain untuk memahami informasi tersebut. (Johnson & Johnson, 1985; Kluwin, Stinson, & Colarossi, 2002; Reilly, Nguyen & Khanh, 2004). Penting juga bahwa siswa adalah anggota asli kelas untuk mendapatkan manfaat yang diharapkan dari praktik CLM (Antia, Stinson, & Gaustad, 2002). Telah dicatat bahwa keterampilan bahasa lisan dari SHL merupakan penentu dalam proses (Stinson & Liu, 1999). Hanya ada satu studi tentang pengembangan keterampilan sosial SHL menggunakan CLM dalam sastra nasional (Avcioglu, 2001). Penelitian ini melibatkan 9 siswa berusia antara 9 dan 12 tahun di kelas pendidikan khusus sekolah dasar. Studi tersebut mengungkapkan bahwa CLM berpengaruh dalam inisiasi dan pemeliharaan interaksi antar kelompok oleh SHL saat bermain dengan teman sebaya mereka dan generalisasi keterampilan ini.

Ada beberapa penelitian dalam literatur internasional yang melibatkan penggunaan CLM dalam kursus Pembelajaran seni budaya dengan SHL (Gaustad, 1999; Miller, 1995). Studi-studi ini menunjukkan bahwa kerja kelompok kecil dalam kerangka CLM memperkuat interaksi di antara rekan-rekan dan memberi SHL kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi dalam pelajaran. Mereka juga mengungkapkan kebutuhan untuk memberi siswa kesempatan yang lebih luas untuk mendiskusikan konsep. Namun dalam literatur nasional, belum ada kajian tentang penggunaan CLM dalam pembelajaran seni budaya dengan SHL. Walaupun ada studi CLM yang berfokus pada pengembangan kesuksesan akademis dalam literatur

internasional (Gaustad, 1999; Johnson & Johnson, 1985; Kluwin, Stinson & Colarossi, 2002; Miller, 1995; Reilly, Nguyen, & Khanh, 2004), tidak ada kasus di mana proses CLM yang melibatkan SHL telah diselidiki dalam pembelajaran seni budaya.

Dengan meningkatnya penggunaannya dalam beberapa tahun terakhir, implan koklea, yang memainkan peran penting dalam intervensi sebelumnya, memudahkan SHL untuk menerima pendidikan berdasarkan pendekatan pendengaran-oral (Boons et al., 2013). Penelitian ini telah dilakukan di Pusat Pendidikan dan Penelitian untuk Anak Tunarungu (ICEM) di Universitas Anadolu. SHL mengalami latensi dalam kemampuan akademiknya karena adanya latensi dalam kemampuan bahasanya. Hal ini tidak hanya mempengaruhi keterampilan bahasa lisan siswa tetapi juga memainkan peran yang menentukan dalam komunikasi mereka dengan teman sebayanya (Stinson & Liu, 1999). Selain itu, kondisi mereka membatasi perkembangan mereka di mata pembelajaran seni budaya, literasi (Karasu, Girgin & Gurgur, 2015), dan mata pelajaran Matematika (Leton, Wahyudin, & Dosinaeng, 2019), yang semuanya membutuhkan kemampuan akademik. Karena itu, penting bahwa SHL diajarkan bagaimana menggunakan strategi pembelajaran. Kursus Studi Sosial mencakup strategi dasar yang meningkatkan keterampilan seperti menggunakan sumber daya, penalaran, membandingkan dan membedakan, memahami ruang dan waktu, dan mempelajari kosa kata baru (Levstik & Barton, 2001). Diamati bahwa dukungan materi yang kaya, penjelasan yang disederhanakan, dan sampel penelitian yang memberikan pengalaman diperlukan untuk membekali SHL dengan strategi ini.

Program ini yang disiapkan untuk anak-anak tunarungu dapat digunakan dalam pendidikan SHL dengan menerapkan adaptasi yang diperlukan pada teks-teks informatif dan menawarkan berbagai materi. Dalam penelitian ini, Pragma 4th Buku pembelajaran seni budaya Kelas yang disusun untuk tahun pelajaran 2017-2018 oleh Kementerian Pendidikan Nasional telah digunakan dengan penyesuaian dan dukungan materi yang diperlukan. Temuan dapat berkontribusi pada praktik instruksional dan aplikasi program untuk SHL. Selain itu, mereka mungkin merupakan contoh dari lingkungan instruksional yang dirancang untuk penggunaan informasi akademik. Selain itu, penelitian ini berpotensi membimbing guru dan peneliti dengan mendefinisikan proses penerapan CLM dan mengungkap kebutuhan SHL dalam aplikasi semacam ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan CLM dalam pembelajaran seni budaya untuk 4 orang- siswa

kelas dengan gangguan pendengaran yang menerima pendidikan berdasarkan pendekatan auditori-oral. Sejalan dengan tujuan tersebut, peneliti berusaha menjawab pertanyaan: (a) kegiatan apa saja yang telah dilakukan dalam pembelajaran seni budaya dan (b) bagaimana CLM dilaksanakan dalam pembelajaran seni budaya?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal holistik untuk menyelidiki status pembelajaran kooperatif 4thkelas SHL dalam kursus Pembelajaran seni budaya untuk seluruh durasi istilah dan pendekatan studi kasus penjelasan untuk menggambarkan bagaimana CLM terjadi. Studi kasus adalah analisis mendalam tentang subjek atau situasi dalam konteks aslinya yang tetap sesuai dengan proses sebenarnya (Yin, 2014).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini mengajukan jawaban atas pertanyaan (a) kegiatan apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran seni budaya dan (b) bagaimana aplikasi CLM dipraktikkan secara nyata dengan pendekatan auditori-oral. Studi ini mencakup 33 kegiatan dalam tiga unit berjudul "Sains, Teknologi, dan Masyarakat," "Produksi, Distribusi dan Konsumsi," dan "Kewarganegaraan Aktif" yang dicakup selama periode kedua pembelajaran seni budaya Kementerian Pendidikan Nasional. Siswa telah didorong untuk berpartisipasi dalam debat kelas menggunakan isi kursus Pembelajaran seni budaya melalui penjelasan, sesi tanya jawab, dan teknik pemecahan masalah.

Penting untuk menggunakan bahan pelengkap untuk memfasilitasi pembelajaran konsep pembelajaran seni budaya untuk SHL. Berbagai bahan tersebut telah digunakan dalam penelitian ini di setiap unit dan kegiatan. Salah satu materi tersebut adalah video Vitamin Interaktif Egitim (<http://www.vitaminegitim.com/>). Materi ini awalnya disiapkan untuk mendengarkan siswa di berbagai tingkat program pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional. Ini berisi animasi pada konten kursus dan tes unit. Sebanyak 15 video pembelajaran telah digunakan dalam penelitian ini dengan topik produk teknologi di sekitar kita, transportasi, komunikasi, perkembangan komputer, penggunaan teknologi, kebutuhan dasar dan sosial, kegiatan produksi, profesi, fitur produk, anggaran, konsumen hak, tabungan dan pemborosan, dan klub. Adegan yang tersedia untuk mencapai tujuan dan mendiskusikan konsep telah ditentukan

sebelumnya dengan menonton video ini sebelum pelajaran. Fakta bahwa video instruksional terkait dengan isi pembelajaran seni budaya untuk 4thkelas memberi SHL kesempatan untuk mendiskusikan konsep yang terlibat.

Studi ini sangat bergantung pada dokumenter dan film. Materi ini membantu siswa untuk memvisualisasikan dan mewujudkan ciri-ciri karakteristik dari peristiwa yang dialami di masa lalu. Dokumenter dan film telah digunakan dengan cara yang mirip dengan video instruksional. Sebanyak lima film dokumenter digunakan dalam kursus tersebut. *Perkembangan Sejarah Roda, Penemuan Bola Lampu, Penemuan Telepon, dan Penemuan Pesawat, 1001 Penemuan dan Perpustakaan Rahasia* disiarkan di jejaring sosial YouTube. Misalnya melalui film dokumenter berjudul "*Penemuan Pesawat Terbang,*" para siswa diberikan pengalaman untuk mengamati bahwa Wright bersaudara adalah dua orang laki-laki, bahwa pesawat terbang yang mereka temukan berbeda dengan yang kita kenal sekarang, dan bahwa mereka membuat pesawat bermotor pertama (V9, 45'30"). Saat meliput bab tentang "Sains, Teknologi, dan Masyarakat", dampak penemu dan kreativitas pada teknologi telah ditunjukkan melalui film "*Kembali ke Masa Depan 1*". Siswa menyatakan bahwa penemu dalam film menemukan mesin waktu. Ibrahim mengatakan bahwa dia ingin pergi ke hari terakhir Bumi (V15, 13'07"). Untuk memastikan bahwa SHL memahami tema dalam video instruksional, dokumenter, dan film, guru kadang-kadang menghentikan video dan memulai debat kelas.

Dokumen dan objek otentik juga telah digunakan dalam penelitian ini. Ini membantu siswa mengintegrasikan dan mewujudkan hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata dengan menawarkan bukti kuat mengenai konsep tersebut. Guru memilih bahan-bahan ini sebelum pelajaran. Dokumen yang diperiksa selama penelitian meliputi *Deklarasi Hak Anak*, tagihan garansi, tagihan listrik, dan poster tabungan. Diskusi kelas dalam cakupan bab "Sains, Teknologi, dan Masyarakat" dilakukan dengan menggunakan realia seperti komputer, handphone, jam, bola lampu, dan produk kemasan (karton susu). Misalnya, dalam bab "Menyimpan dan Menghambur-hamburkan", gagal melestarikan sumber air tawar telah dikemukakan sebagai alasan kekeringan. Guru menggunakan selebaran di Internet dan mottonya sebagai visual untuk materi pelajaran. Akibatnya, Mehmet sampai pada kesimpulan bahwa "Selebaran digunakan untuk memberi tahu orang-orang tentang apa yang harus mereka lakukan" (V24, 15'08").

Siswa juga membuat garis waktu dalam penelitian. Garis waktu ini membantu menunjukkan kepada siswa interval antara peristiwa ini dan saat ini. Garis waktu awalnya ditetapkan sebagai bagan kosong. Setiap penemuan yang dipelajari di bab "Pengembangan Teknologi" ditempatkan di garis waktu. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan kapan penemuan ini dibuat, dan penemuan mana yang muncul lebih dulu. Dalam bab berjudul "Penemuan Telepon", para siswa menempatkan foto Alexander Graham Bell dan catatan mereka tentang penemuan telepon pada bagian garis waktu yang sesuai (V7, 27'51").

Kegiatan tindak lanjut dilakukan setelah diskusi kelas tentang materi pelajaran dan konsep-konsep pembelajaran seni budaya. Kegiatan tindak lanjut adalah pembelajaran lanjutan dimana siswa secara kolaboratif membuat produk yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kegiatan ini memperkuat retensi informasi dan menyegarkan pengalaman yang diperoleh selama pelajaran tentang topik dan konsep yang dibahas di kelas (Remmen & Frøyland, 2015). Siswa menggunakan produk alat tulis dan bahan bekas di kelas untuk membuat kamus, buklet, model, dan poster dalam prosesnya. Mereka juga menyiapkan dan menggambarkan kartu tugas dengan informasi terkait topik di dalamnya. Kartu tugas memberi siswa kesempatan kedua untuk merevisi dan memvisualisasikan dalam bentuk tertulis informasi yang dibahas di kelas (Johnson, Wardlow & Franklin, 1997). Perbedaan individu di antara siswa harus dipertimbangkan selama persiapan kartu tugas ini. Objek atau tempat yang didiskusikan di kelas diubah menjadi model 3D, dan siswa menggambar peristiwa yang didiskusikan di kelas pada kertas besar sebagai poster. Catatan siswa di akhir pelajaran ditulis dengan bimbingan guru mereka dan ditambahkan ke produk akhir. Sepanjang penelitian, para siswa menghasilkan sembilan model - tablet, mesin cuci, jam pasir, kereta kuda, roda, pesawat terbang, pabrik minyak zaitun, karton susu, dan truk pendidikan keliling; dan 13 poster - di TV, telepon, komputer, Perkembangan Roda, Perkembangan Telepon, Jenis Bola Lampu, Alat Komunikasi, Produk Teknologi, Keinginan dan Kebutuhan Kita, Profesi, Hak Anak, dan Pemerintah Pusat dan Daerah. Ini awalnya dipajang di papan pengumuman kelas dan sudut kegiatan dan kemudian di koridor sekolah. Tindak lanjut kegiatan memfasilitasi kerja kelompok siswa dan kolaborasi menuju tujuan bersama. Siswa tidak juga berhasil mengintegrasikan informasi baru yang diperoleh dalam kegiatan ini dengan pengetahuan mereka sebelumnya tetapi juga berhasil

menggunakan konsep lisan dan tertulis yang dibahas dalam pembelajaran seni budaya melalui deskripembelajaran seni budayai kegiatan mereka.

### **Pembahasan**

Kajian ini difokuskan pada aplikasi CLM yang dilakukan pada pembelajaran seni budaya di kelas 4th-tingkat kelas, dengan SHL, yang menerima pendidikan berbasis pendekatan auditori-oral. Kursus Studi Sosial, aplikasi CLM dan pendekatan auditori-oral menampilkan kesamaan dalam hal akses siswa dan penggunaan informasi serta kerja kelompok, yang membuat pelaksanaan penelitian lebih mudah. Tujuan sosialisasi dalam pembelajaran seni budaya (Zarrillo, 2012), kerja kelompok dalam CLM (Johnson & Johnson, 2017), dan mengalami informasi melalui keterampilan komunikasi dalam pendekatan pendengaran-lisan (Clark, 2006) merupakan penyebut umum dari penelitian ini . Kursus ini melibatkan kerja kelompok yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk kehidupan sosial (Zarrillo, 2012). Selama studi ini, SHL diberikan lingkungan pendidikan di mana mereka dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya, hidup dan belajar, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dalam kursus pembelajaran seni budaya dan kegiatan tindak lanjut. Sementara itu, mereka mengikuti kegiatan seperti menonton video instruksional dan dokumenter, memeriksa benda/dokumen, menyiapkan flyer/brosur, menggambar garis waktu dan tabel, serta membuat model dan poster. Literatur yang ada menunjukkan bahwa kegiatan seperti ini menawarkan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan konsep sebagai kelompok dan memperoleh informasi melalui pengalaman kehidupan nyata (Obenchain & Morris, 2011).

Peneliti menggunakan Vitamin Interaktif Egitim Videolari yang disetujui oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam penelitian ini (<http://www.vitaminegitim.com/>). Fakta bahwa video melibatkan presentasi animasi dari mata pelajaran dan konsep menarik perhatian siswa dan membantu mewujudkan konsep. Sayangnya, pengetahuan dan pengalaman SHL tentang konsep pembelajaran seni budaya sangat terbatas. Ini mengharuskan jeda video sesekali dan menekankan hubungan sebab akibat antara peristiwa. Konsep yang membutuhkan klarifikasi digambar di papan tulis dan divisualisasikan di atas realia dan dokumen otentik. Pengetahuan tentang mata pelajaran dan konsep selanjutnya dikonsolidasikan dengan penggunaan berulang dalam pelajaran Turki dan Matematika.

Kegiatan tindak lanjut dari pembelajaran seni budaya memungkinkan memperoleh pengalaman dan pembelajaran yang bermakna dengan

menggunakan informasi yang dipelajari dalam pelajaran (Brophy & Alleman, 2009). Selama belajar, para siswa mengembangkan produk sebagai hasil dari tujuan bersama untuk memastikan bahwa mereka hidup dan belajar secara bersamaan. Materi tersebut membantu menciptakan produk karena mereka mengarahkan siswa untuk merenungkan bagaimana mereka akan menciptakan produk mereka dan menafsirkan konsepnya. CLM tidak hanya melibatkan perencanaan dan kolaborasi tetapi juga kerja kelompok dengan tujuan bersama dan menciptakan produk (Johnson & Johnson, 2017; Slavin, 2015). Agar fase perencanaan CLM menjadi efektif, penting untuk menetapkan tujuan yang masuk akal, dan memilih kegiatan dan materi praktis (Zarrillo, 2012). Siswa dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan individu dalam pemahaman mereka tentang pertanyaan, tingkat ekspresi, dan kemampuan untuk membangun hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, bahan dipilih dengan hati-hati dalam tahap perencanaan dan pemilihan bahan untuk memberikan variasi dalam gaya pertanyaan dan dengan jelas menggambarkan hubungan sebab-akibat.

Perbedaan individu antara siswa dipertimbangkan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa mereka mencapai tujuan dari kursus Pembelajaran seni budaya. Tujuan yang masuk akal memungkinkan siswa menyusun makna. Tujuan ditetapkan secara khusus untuk memberikan partisipasi aktif dan konsep pengalaman. Sastra menyatakan bahwa kerja kelompok heterogen mengurangi persaingan individu dan meningkatkan saling ketergantungan positif (Zarrillo, 2012).

Hasil yang sama diperoleh dalam interaksi siswa dalam proses membangun model dan mendiskusikan desain poster sebagai bagian dari penelitian. Kolaborasi adalah salah satu aspek terpenting dari CLM. Proses ini dilaporkan untuk memperkuat pemenuhan tanggung jawab dan saling ketergantungan positif sambil meringankan beban kerja kognitif siswa dengan karakteristik yang berbeda melalui pengajaran sebaya (Dillenbourg, 1999). Siswa dengan perbedaan individu yang lebih besar juga membutuhkan dukungan guru selain teman sebayanya untuk melaksanakan tanggung jawab mereka dalam kegiatan kerja kelompok. Diamati bahwa dukungan tambahan ini memungkinkan para siswa untuk mempelajari konsep-konsep yang berkaitan dengan kursus PEMBELAJARAN SENI BUDAYA dari materi, guru atau teman sebayanya tanpa merasa rendah diri secara akademis. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian yang ada dalam literatur, (Hinson, 2015).

Literatur menunjukkan bahwa SHL membutuhkan aplikasi CLM untuk mendapatkan pengalaman baru (Xie, Potměšil & Peters, 2014). Dalam studi ini, kegiatan tindak lanjut mengenai kartu tugas, model, dan poster telah memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan pengalaman belajar mereka pada mata pelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran seni budaya. Siswa telah memeriksa objek dalam mata kuliah ini. Dapat dikatakan bahwa mereka mengintegrasikan pengetahuan dan pengamatan mereka untuk mendapatkan pengalaman baru dalam kegiatan tindak lanjut ini.

Komponen lain yang menonjol dari CLM adalah kerja kelompok dengan tujuan bersama. Telah dilaporkan bahwa kegiatan ini memungkinkan diskusi tentang konsep, menggunakan informasi, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan dan penalaran yang ada (Johnson & Johnson, 2017). Diamati selama penelitian ini bahwa CLM memungkinkan diskusi kelompok atas konsep yang dipelajari dalam pembelajaran seni budaya. Berbagai penelitian dalam literatur menekankan pentingnya memperoleh pengalaman dan keterampilan bahasa lisan sambil belajar konsep (Neuman, Newman & Dwyer, 2011). Para siswa dalam penelitian ini dapat berpartisipasi dalam diskusi tentang konsep-konsep tersebut, berkat fakta bahwa mereka menerima pendidikan berbasis pendekatan auditori-oral sejak usia dini. Konten kerja kelompok CLM dan prinsip-prinsip pendekatan auditori-oral tentang keterampilan komunikasi menyatu dalam kerangka kegiatan kelompok dengan partisipasi aktif. Fitur umum ini memungkinkan siswa dalam penelitian ini untuk memasukkan konsep ke dalam kata-kata, mendiskusikan maknanya, dan menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks yang berbeda.

Temuan khusus ini sejajar dengan temuan penelitian lainnya, yang menunjukkan bahwa kegiatan kerja kelompok dalam CLM memfasilitasi retensi informasi dengan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengakses, menyusun, dan menyajikan informasi (Klinger, Vaughn & Schumm, 1998; Slavin, 1983). . dan menggunakan kata-kata dalam konteks yang berbeda. Temuan khusus ini sejajar dengan temuan penelitian lainnya, yang menunjukkan bahwa kegiatan kerja kelompok dalam CLM memfasilitasi retensi informasi dengan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengakses, menyusun, dan menyajikan informasi (Klinger, Vaughn & Schumm, 1998; Slavin, 1983). Dan menggunakan kata-kata dalam konteks yang berbeda. Temuan khusus ini sejajar dengan temuan penelitian lainnya, yang menunjukkan bahwa kegiatan kerja kelompok dalam CLM memfasilitasi retensi informasi dengan meningkatkan keterampilan siswa

dalam mengakses, menyusun, dan menyajikan informasi (Klinger, Vaughn & Schumm, 1998; Slavin, 1983).

Berbagai bahan telah digunakan di lingkungan pendidikan dalam penelitian ini untuk memberikan akses informasi kepada siswa. Siswa dipandu dengan pertanyaan, penjelasan dan petunjuk visual untuk membantu mereka menyusun informasi. Membuat produk dalam kegiatan tindak lanjut telah memberikan siswa alasan untuk berpartisipasi dalam diskusi menggunakan apa yang telah mereka pelajari. Klinger, Vaughn dan Schumm (1998) menunjukkan bahwa, dengan CLM, siswa menghabiskan banyak waktu untuk mendiskusikan konten akademik dan mereka menerapkan strategi komunikasi secara konsisten. Teramati dalam penelitian ini juga bahwa siswa dapat mendiskusikan konten akademik yang tercakup dalam proses kolaborasi dalam kegiatan kerja kelompok dan proses pembuatan produk menggunakan strategi komunikasi. Slavin (1983) mengamati bahwa tindakan kecil dukungan dari rekan-rekan CLM sangat berkontribusi terhadap pembelajaran siswa. Demikian pula, dalam penelitian ini, siswa dengan perbedaan individu yang berbeda diamati untuk mendapat manfaat dari penjelasan dan pemikiran rekan-rekan mereka. CLM adalah proses menciptakan suatu produk, di mana siswa berkolaborasi dalam kelompok dengan tujuan bersama (Zarrillo, 2012). Kesiapan siswa untuk menciptakan produk, dorongan guru dalam proses dan persiapan yang matang memfasilitasi kolaborasi dalam penelitian ini. 2012). Kesiapan siswa untuk menciptakan produk, dorongan guru dalam proses dan persiapan yang matang memfasilitasi kolaborasi dalam penelitian ini. 2012). Kesiapan siswa untuk menciptakan produk, dorongan guru dalam proses dan persiapan yang matang memfasilitasi kolaborasi dalam penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa teknik komunikasi pendekatan auditory-oral juga mendukung penggunaan konsep-konsep pembelajaran seni budaya dalam prosesnya.

## **KESIMPULAN**

Agar siswa mendapatkan manfaat penuh dari proses tersebut, penting untuk menetapkan tujuan yang masuk akal dan menyiapkan materi yang sesuai untuk semua siswa dengan perbedaan individu dalam tahap perencanaan CLM. Bagi SHL yang telah mendapatkan pendidikan berbasis pendekatan auditory-oral, CLM berkontribusi pada berbagai keterampilan seperti berpartisipasi dalam diskusi atas konsep yang dipelajari, penalaran dan pemenuhan tanggung jawab individu melalui kerja bersama dalam saling ketergantungan positif dalam pembelajaran seni budaya. Meskipun

demikian, SHL membutuhkan penekanan yang lebih besar pada hubungan sebab akibat antara konsep, pengulangan konsep dalam konteks yang berbeda, strategi dalam pembelajaran seni budaya dan lebih banyak materi visual. Setelah ini dipastikan, SHL dapat mempelajari konsep kursus Pembelajaran seni budaya sesukses rekan-rekan mereka yang dapat mendengar

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, AR (2013). *Efek pembelajaran kooperatif di kelas* (Master Thesis tidak dipublikasikan). AS: Utara Universitas Michigan.
- Antia SD, Stinson, MS, & Gaustad MG (2002). Mengembangkan kepesertaan dalam pendidikan tuli dan sulit mendengar siswa dalam pengaturan inklusif. *Jurnal Studi Tuli dan Pendidikan Tuli*, 7(3), 214-229. <https://doi.org/10.1093/deafed/7.3.214>
- Antia, SD, Kreimeyer, KH, & Eldredge, N. (1994). Mempromosikan interaksi sosial antara anak-anak dengan gangguan pendengaran dan teman sebayanya. *Anak Luar Biasa*, 60(3), 262-275. <https://doi.org/10.1177/001440299406000307>
- Avcioğlu, H. (2001). *Meneliti keefektifan pengembangan program untuk mengajarkan keterampilan sosial pada pendengaran siswa tunagrahita berdasarkan pembelajaran kooperatif* (Tesis doctoral tidak dipublikasikan). Ankara: Universitas Ankara.
- Boons, T., Raeve, L., Langereis, M., Peeraer, L., Wouters, J., & Wieringen, A. (2013). Bahasa lisan naratif keterampilan pada anak-anak usia sekolah dengan gangguan pendengaran parah dengan implan koklea. *Penelitian Cacat Perkembangan*, 34, 3833-3846. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.07.033>
- Brophy, J., & Alleman, J. (2009). Pelajaran sosial yang bermakna untuk siswa sekolah dasar. *Guru dan Pengajaran: Teori dan Praktek*, 15(3), 357-376. <https://doi.org/10.1080/13540600903056700>
- Clark, (2006). *Panduan praktis: interaksi berkualitas dengan yang mengalami gangguan pendengaran*. Plural Publishing Inc.
- Dillenbourg, P. (1999). Apakah yang Anda maksud: pembelajaran kolaboratif Di Dillenbourg (Ed.), *Pembelajaran kolaboratif: Pendekatan Kognitif dan Komputasi* (hal.1-19). Oxford: Elsevier.
- Ducharme, DE, & Holborn, SW (1997). Pemrograman generalisasi keterampilan sosial pada anak prasekolah dengan gangguan pendengaran. *Jurnal analisis perilaku terapan*, 30, 639-651. <https://doi.org/10.1901/jaba.1997.30-639>

- Hinson, T. (2015). Perspektif pembelajaran kooperatif: Studi kasus struktur pembelajaran kooperatif Kagan di *ruang kelas* (Tesis Disertasi yang tidak diterbitkan). Universitas Carolina Timur, AS.
- Gaustad, MG (1999). Termasuk anak-anak di seberang aula: Kolaborasi instruksi pendengaran, tuli, dan siswa yang sulit mendengar. *Jurnal Studi Tuli dan Pendidikan Tuli*, 4(3), 176-190. <https://doi.org/10.1093/deafed/4.3.176>
- Johnson, DW, & Johnson, T. (1985). Mengarusutamakan siswa tunarungu: Efek upaya dalam berkomunikasi tentang kerja sama dan daya tarik interpersonal. *Jurnal Psikologi Interdisipliner dan Terapan*, 119(1), 31-44. <https://doi.org/10.1080/00223980.1985.9712604>
- Johnson, DW, & Johnson, RT (2017). *Pembelajaran kooperatif*. Pendidikan Inovasi. Saya Congreso Interonacional. 22-23 de Septiembre, plenaria Ponencia: Zaragoza.
- Johnson, DW, Wardlow, GW, & Franklin, TD (1997). Kegiatan langsung versus lembar kerja dalam penguatan prinsip-prinsip ilmu fisika: Efek pada prestasi siswa dan sikap. *Jurnal Pendidikan Pertanian*, 38(3), 9-17. <https://doi.org/10.5032/jae.1997.03009>
- Karasu, HP, Girgin, U., & Gurgur, H. (2015). Mendukung Pengembangan Literasi Anak Tunarungu dengan Pendekatan Pengalaman Bahasa. *Jurnal Penyelidikan Kualitatif Online Turki*, 6(1), 111-144. <https://doi.org/10.17569/tojqi.67264>
- Klinger, JK, Vaughn, S., & Schumm, JS (1998). Bacaan strategis kolaboratif selama studi sosial di kelas empat yang heterogen. *Jurnal Sekolah Dasar*, 99(1), 3-21. <https://doi.org/10.1086/461914>
- Kluwin, TN, Stinson, MS, & Colarossi, GM (2002). Proses sosial dan hasil dari kontak di sekolah antara teman sebaya yang tuli dan yang mendengar. *Jurnal Studi Tuli dan Pendidikan Tuli*, 7, 200-213. <https://doi.org/10.1093/deafed/7.3.200>
- Korkmaz Toklucu, S., & Tay, B. (2016). Pengaruh metode pembelajaran kooperatif dan pengajaran sistematis pada prestasi siswa dan retensi pengetahuan dalam pembelajaran seni budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Eurasia*, 66, 315-334. <https://doi.org/10.14689/ejer.2016.66.18>
- Kus, Z., & Karatekin, K. (2009). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Keberhasilan Akademik pada Pembelajaran seni budaya. *Jurnal Fakultas Pendidikan*, XXII(2), 589-604.
- Levstik, LS, & Barton, KC (2001). *Melakukan sejarah: Menyelidiki dengan anak-anak di sekolah dasar dan menengah*

- (edisi ke-2). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates. Belajar Mengajar Sejarah sebagai Interpretasi.
- Miller, KJ (1995). Percakapan kooperatif: Pengaruh pembelajaran kooperatif pada interaksi percakapan. *Annals of the Deaf Amerika*, 140(1), 28-37. <https://doi.org/10.1353/aad.2012.0299>
- Milli Egitim Bakanligi [MEB]. (2018). *kurikulum Pembelajaran seni budaya (sekolah dasar dan menengah kelas 4, 5, 6 dan 7)*. Ankara.
- Neuman, SB, Newman, EH, & Dwyer, J. (2011). Efek pendidikan dari intervensi kosa kata pada pengetahuan kata anak-anak prasekolah dan pengembangan konseptual: Uji coba acak-klaster. *Membaca Research Quarterly*, 46(3), 249-272.
- Obenchain, KM, & Morris, RV (2011). *50 strategi studi sosial untuk kelas K-8* (edisi ke-3). Boston: Pearson.
- Pimperton, H., & Kennedy, CR (2012). Dampak identifikasi dini pada pendengaran masa kanak-kanak permanen gangguan pada hasil bicara dan bahasa. *Kesehatan Anak Global*, 97, 648-653. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2011-301501>
- Xie, Y., Potměšil, M., & Peters, B. (2014). Anak-anak tunarungu atau gangguan pendengaran di lingkungan pendidikan inklusif: Tinjauan literatur tentang interaksi dengan teman sebaya. *Jurnal Studi Tuli dan Pendidikan Tuli*. 19(4), 423-437. <https://doi.org/10.1093/deafed/enu017>
- 

**Copyright Holder :**

© Syafriati. (2023).

**First Publication Right :**

© ALACRITY : Journal Of Education

This article is under:



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional